

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *alala*¹ adalah pembelajaran dengan melantunkan syair-syair *nadhoman* beserta membaca artinya, ternyata tidak hanya di pelajari oleh santri madrasah diniyyah, namun juga sering dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah², salah satu tujuannya adalah sebagai bentuk tambahan pembelajaran untuk menambah wawasan memiliki akhlak yang terpuji, juga memiliki tujuan khusus yakni agar peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah selain agar sesuai koridor visi dan misi Madrasah³.

Pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* adalah pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* beserta artinya dengan menggunakan syair-syair, disertai dengan mendengarkan penjelasan guru tentang isi dari kitabnya yang kemudian dibahasakan kembali ke bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Sehingga memanfaatkan tiga keuntungan sekaligus, selain menjadi kokoh pondasi menguasai bahasa, peserta didik juga belajar tentang bagaimana berbicara bahasa jawa yang sopan dan santun sesuai

¹ Kitab yang sebagian besar terdiri dari syair-syair dan terdapat arti jawa, sebagian besar kitab ini berisi tentang motivasi belajar dan cara agar peserta didik memiliki tata krama atau sopan santun dalam menuntut ilmu. Kitab ini biasanya dipelajari dikalangan madrasah diniyyah untuk kelas awam, sebagai bekal santri untuk menuntut ilmu di kemudian hari. Lihat pada Choirul Arif Kurniawan, *Motivasi Belajar Menurut Az-Zarnuji (Analisis Teks Motivasi Belajar dalam Kitab Alala)*, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, hal 2.

² Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Miftahul Falah Capang Purwodadi.

³ Buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019

dengan cara berbicara dilingkungan sekitar, dan mengasah peserta didik untuk berpikir kritis bagaimana mengartikan sesuatu kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan bahasa negara tercinta. Sebab itulah pembiasaan pembelajaran kitab *Alala* ini memiliki peran penting untuk peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah.

Selain itu dalam pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala*, guru juga mengalami suatu kendala-kendala tertentu⁴, yang menyebabkan pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* tersebut terkadang tidak signifikan sesuai dengan tujuan awal. Salah satunya adalah, tujuan pembelajaran *Alala* selain untuk memiliki akhlak terpuji, juga untuk mengajak peserta didik memahami bahasa arab dengan baik dan benar, dan memahami bahasa jawa (arti dari setiap *nadhom Alala*), ternyata kendala utamanya terjadi pada tujuan awal pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* tersebut. Sebagian peserta didik merasa kesulitan untuk memahami bahasa arab dan bahasa jawa dengan baik dan benar.

Selain itu guru juga menemukan suatu kendala lain, yakni penyesuaian nada syair dengan nada arti yang terkadang tidak signifikan sehingga tidak sedikit guru dan peserta didik merasa kesulitan dalam penyesuaiannya.

Dalam konteks awal pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* guru menekankan kepada peserta didik terlebih dahulu syarat-syarat sebelum menuntut ilmu, agar selamat di kehidupan dunia dan akhirat kelak.

⁴ Hasil wawancara dengan pembina pembina pembiasaan pembelajar *Alala* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 09.30 – 10.30 WIB.

selain itu, meski kendala sering ditemui namun guru tetap berusaha untuk memberi penjelasan isi kandungan kitab *Alala*, untuk tidak hanya menyarankan menjadi manusia yang berilmu saja, namun agar selalu berusaha mengutamakan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Dengan pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* akan menambah wawasan peserta didik dan menumbuhkan rasa disiplin untuk mematuhi segala peraturan yang berlaku, baik di area lembaga sekolah maupun masyarakat dan di area lingkungan rumah.

Salah satu upaya guru⁵ di Madrasah Stanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi dalam sistem pembelajaran mengaji *Alala* adalah agar para didik selain memperoleh ilmu dan pemahaman baru, mereka tidak merasa bosan dengan metode yang sama, seperti sebelumnya yakni menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran ini, guru mengajak peserta didik untuk melantunkan syair-syair *Alala* secara bersama-sama, lalu di jelaskan secara per bait maksud dan arti setiap syair yang telah di lantun bersama, lalu guru mengajak peserta didik untuk terus mengulang syair-syair tersebut. Ini adalah salah satu model pembelajaran yang tidak membosankan.

Seperti halnya yang dilakukan Syekh Ahmad Rifa'I, beliau menggunakan metode pembelajaran dengan syair-syair yang di lantunkan dengan beberapa irama, sehingga santri yang mengaji pada beliau di waktu itu tidak gampang bosan dan selalu merasa senang, karena belajar diiringi dengan bernyanyi.

⁵ Hasil wawancara dengan pembina pembina pembiasaan pembelajar *Alala* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 09.30 – 10.30 WIB.

Pada kenyataan yang seperti itu kepala sekolah dan guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi mulai menerapkan pembiasaan pembelajaran yang demikian kepada peserta didik disana, guna tetap menjaga kelestarian pembelajaran pada jaman dahulu. Model pembelajaran yang dilakukan di hari jum'at oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah ini menjadi salah satu pemicu semangat untuk memperbaiki akhlak dan juga untuk menjadikan diri mereka sebagai apa yang diposisikan didalam kitab *Alala* tersebut⁶.

Betapa pentingnya ilmu pendidikan sehingga disebut dalam QS.al-Taubah /9: 122 yang berbunyi :

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرُّكَّعُونَ السُّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ١١٢

”mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat⁷, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (at-Taubah : 112).⁸

Pada kegiatan pembiasaan pembelajaran mengaji kitab *Alala* yang mereka pelajari setiap satu minggu sekali, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pola berpikir dan emosionalnya, baik dari segi kecerdasan maupun segi spiritualnya. Kebiasaan kognitif yang ada didalam jiwa peserta didik memang tidak mudah untuk di ubah, namun apabila selalu dibiasakan untuk

⁶ Hasil wawancara dengan pembina pembiasaan pembelajar *alala* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 09.30 – 10.30 WIB.

⁷ Melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa, lihat di al-qur'an digital.

⁸ al-Qur'an terjemah sinar fajar, hal 128. .

melakukan kebaikan, maka secara tidak sadar kecerdasan emosional siswa akan mengalami banyak perubahan⁹.

Peran dari seorang guru selain untuk mengajak siswa menjadi seorang yang berkualitas di masa depan, guru juga sangat berperan untuk memotivasi dan membimbing siswa agar mengembangkan sikap dan memiliki nilai-nilai tingkah laku yang bermoral sesuai kaidah ajaran agama Islam¹⁰. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat amat esensial dalam meniti perkembangan kedewasaan anak-anak, sebenarnya pendidikan yang utama adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kedalam jiwa peserta didik sejak kecil hingga menjadi dewasa, sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan mereka bisa menyelesaikan dengan jiwa yang sabar, selain itu berkenaan bahwa berakhlak mulia adalah salah satu dari tujuan pendidikan.¹¹

Peran guru pembimbing mengaji kitab *Alala* selain untuk meniti bagaimana qolbu siswa menjadi terbuka, juga harus memperkuat etika moral dan bangsa. Oleh karena itu, dalam memberikan nilai-nilai agama harus sesuai dengan koridor ajaran agama islam. Nilai-nilai agama islam yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, akan menumbuhkan sikap disiplin secara efektif.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT Arga Tilanta,), hal23.

¹⁰ Izma Farah Infasi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Kelas XI SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hal 12.

¹¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah 2014), hal 28.

Selain itu agar memiliki karakter terhadap siswa yang memiliki *grand design* terhadap pendidikan itu sendiri, pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, sekolah, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk pemahaman kecerdasan intelektual kepada siswa dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan TuhanNya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba Allah¹².

Seorang guru harus memiliki berbagai cara agar saat pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, menggunakan beberapa media dapat menjadi cara alternative seorang guru agar tidak jenuh dan proses pembelajaran berhasil.

Harapan dari Kepala Sekolah¹³ dan guru¹⁴ adalah dapat merubah akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan melantunkan syair-syair nadhoman di dalam kitab *Alala* akan secara tidak sengaja terekam oleh memori otak peserta didik, sehingga mereka akan menjadi hafal dan secara tidak sengaja kebiasaan buruk untuk berkata kasar akan terganti dengan melantunkan syair-syair *Alala*.

¹² Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter (menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia)*, PT Masmedia Buana Pustaka, Surabaya, 2012. Hal 24.

¹³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 09.30 – 10.30 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara dengan pembina pengajar *Alala* Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019, pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 09.30 – 10.30 WIB.

Selain itu harapan untuk orang tua dan peserta didik¹⁵ bersama adalah dengan melantunkan syair-syair itu akan menjadi ladang mendapat barokah dari pengarang kitab, sehingga mereka akan tetap menjadi peserta didik yang bermartabat yang mampu membanggakan bangsa dan negara namun tetap pada koridor-koridor syariat islam dan tetap mendapat aliran barokah dari para ulama' ahli kitab.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembiasaan pembelajaran *alala* untuk menumbuhkan akhlak terpuji di MTs. Miftahul Falah Capang Purwodadi?
2. Adakah kendala dalam pembiasaan pembelajaran *alala* untuk menumbuhkan akhlak terpuji di MTs. Miftahul Falah Capang Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan konsep pembiasaan pembelajaran *alala* untuk menumbuhkan akhlak terpuji di MTs. Miftahul Falah Capang Purwodadi
2. Untuk mengetahui kendala dalam pembiasaan pembelajaran *alala* untuk menumbuhkan akhlak terpuji di MTs. Miftahul Falah Capang Purwodadi.

¹⁵ Hasil wawancara dengan peserat didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah Capang Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan agama Islam, dan dampaknya tidak bermanfaat untuk masa depan anak bangsa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah khususnya dalam bidang islamiyyah untuk mengembangkan potensi dan mendewasakan pemikiran serta melatih kedewasaan terhadap suatu pemikiran atau tindakan yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan wawasan berkaitan dengan disiplin ilmu yang diperoleh serta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan.

b. Bagi Peserta Didik

1. Mengurangi kenakalan dan menumbuhkan semangat dan cinta kasih sesama manusia. Dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk semakin mendekatkan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak menjadi para generasi yang miskin akan akhlak.
2. Agar dapat menjadi gambaran kepada peserta didik betapa pentingnya adab untuk mencari ilmu dan betapa pentingnya akhlak peserta didik.

3. Menjadi bahan acuan peserta didik untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu.

c. Bagi sekolah

Memberikan suatu motivasi belajar yang mampu meningkatkan efektifitas belajar dengan menambah wawasan peserta didik dan lingkungan sekolah Selain itu akan menjadi contoh untuk madrasah lain yang belum mengajarkan pembiasaan mengaji *alala* kepada peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa, yang mendapatkan prefiks “pe” dan sufiks “-an”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, sedangkan prefiks “pe” dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan bisa diartikan bahwa proses untuk membuat sesuatu menjadi biasa.¹⁶ Pembiasaan menurut peneliti adalah suatu hal yang selalu dilakukan secara berulang-ulang secara rutin, dan akan memiliki dampak tersendiri bagi yang sering melakukan pembiasaan tersebut.

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar

¹⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal 146.

dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyerdehanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.¹⁷

3. Mengaji Kitab *Alala*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Mengaji berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran (agama dsb). Mengaji di artikan mendarus (membaca) al-Qur'an, belajar membaca tulisan arab, belajar, dan mempelajari. Jadi yang dimaksud oleh penulis bahwa pembiasaan mengaji adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin atau berulang-ulang untuk belajar al-Qur'an atau mempelajari al-Qur'an¹⁸.

4. Akhlak Terpuji

Dari sudut kebahasaan Akhlak¹⁹ berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqu, yukhliq, ikhlaqan*. Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* bukan akhlaq tetapi *ikhlaq*. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat kiat merujuk dari berbagai pendapat para pakar.²⁰

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, Cet-ke 4, 2016, hal 18.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146

¹⁹ Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku dan tabiat, namun secara keseluruhan pengertian akhlak adalah bagaimana cara agar seseorang dapat terhubung langsung kepada Allah sebagai Khaliknya dan bagaimana seseorang itu bisa bergabung dan hidup damai dengan sekitarnya sesama manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti, lihat pada buku Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2014, Cet 1, hal 160

²⁰ Menurut Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hal 2. Menurut Ahmad Khamis akhlak adalah ajaran sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu menjadi manusia yang baik, lihat pada skripsi Ratna Takarina, *Pola Bimbingan Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6 – 12 Tahun di Perum BTN Lampung Tengah*, hal 39.